BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.

1. Kajian Karakter.

Karakter berasal dari Bahasa latin "Charssein", "Kharax" , dalam Bahasa inggris "Character", yunani "Charactere" dari kata "Charassein" yang artinya Mengukir, membuat tajam, atau membuat dalam.[1] Karakter merupakan watak, tabiat, ahlak atau kepribadian sesorang yang terbentuuk dari hasil internalisasi dari hasil berperilaku baik, yang diyakini dan digunkaan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap serta bertidak suatu individu.[2] Karakter juga merupakan cara berpikir dan berperilaku yang akan dijadikan ciri khas seorang individu dalam hidup dan berkerja sama, dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Indivudu yang berkarakter bak merupakan individu yang membuat keputusan serta dapat bertanggung jawab.[3] Karakter merupakan cara berpikir serta berperilaku yang memiliki ciri khas antara individu satu dengan individu lain serta dapat melakukan kerjasama yang baik dengan keluarga, lingkungan social, bangsa dan bernegara dengan mencerminkan sikap yang baik.[4]Individu yang memiliki

---

[1] Enni k.Haruddin, Membentuk Karakter Anak dari Rumah, (Jakarta: PT Elex Media Kaputindo,2014), hal 2

[2] Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Usia dini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 66

[3] Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, http://www.mandidaksmen.depdiknas.go.id/. Diakses 21 November 2019.

[4] Samani Muhlas dan Hariyanto, Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2016), hal.41

karakter yang baik dapat terlihat melalui perilaku yang mencerminkan sikap mengambil keputusan dengan matang-matang serta dapat bertanggung jawab atas segala keputusan yang dia ambil dan hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter identic dengan kepribadian yang merupakan ciri ataupun karakteristik yang menjadi ciri khas seseorang yang bersumber dari pembentukan yang berasal dari lingkungan, misalnya pembiasaan keluarga ataupun bawaan dari kecil.[5] dapat dibentuk sejak usia dini pembentukan karakter dapat dilakukan oleh orang tua, lingkungan, serta masyarakat. Hal ini terlihat dalam perilaku anak yang cenderung menirukan apa yang biasa mereka dengar, mereka liha serta mereka alami.

Karakter juga identic dengan akhlak sehingga karaktek dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang menyeluruh serta meliputi seluruh aktivitas baik dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, ataupun dengan sesama manusia yang berlangsung dalam sebuah lingkungan yang terbentuk melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan, berdasarkan norma ataupun aturan yang ada baik norma agama, adat istiadat, hukum, serta budaya.[6]

---

[5] Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal.80

[6] Jauhar Fuad, “Pendidikan Karakter dalam Pesantren”, Jurnal Pemikiran Keislaman 23, no.1 (2003), hal.63

Dengan demikian karakter adalah ahlak, watak kepribadian seseorang yang cenderung ke dalam hal positif walaupun terkadang ahlak manusia ada yang masuk ke dalam jenis ahlak yang baik ataupun

ahlak yang kurang baik.[7]Bukan hanya berpengaruh terhadap lingkungan sekitar karakter yang baik yang dimiliki warga negara juga dapat dijadikan pilar dalam kehidupan berbangsa serta bernegara. Ada macam-macam karakter manusia yang perlu di kembangkan, yaitu:[8]

a. Jujur, menepati janji, memiliki loyalitas yang tinggi, integritas pribadi yang meliputi, komitmen, disiplin, serta selalu ingin berprestasi.
b. Mementingkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi siap dengan perbedaan serta menghargai perbedaan pendapat.
c. Bertanggung jawab.
d. Sikap terbuka, tidak memihak kepada siapapun, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki empati.
e. Menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, mau menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar,sensitive terhadap perasaan orang lain.

Sedangkan menurut Kemendiknas macam-macam karakter seeorang yang harus di kembangkan, antara lain:[9]

---

[7] Muhammad Anas Ma'arif, Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif, dalam Jurnal Pendidikan Islam Volume 6 – Nomor 01, Juni 2018, hal 28

[8] Najib,Zulhan, Pendidikan Berbasis Karakter, (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2010),hal 4

[9] Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodelogi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Membentuk Daya

1). Religious, 2). Jujur, 3). Toleransi, 4). Disiplin, 5). Kerja Keras,

6). Kreatif, 7). Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu,

10). Semangat Kebangsaan, 11). Cinta Tanah Air,

12). Menghargai Prestasi, 13). Bersahabat, 14). Cinta Damai,

15). Gemar membaca, 16). Peduli Lingkungan., 17). Peduli Sosial.

18). Tanggung Jawab, 19). Berani Menggambil Resiko,

20). Kepemimpinan,21). Inovatif, 22). Kerjasama Pantang Menyerah.

23). Realistis, 24). Rasa Ingin Tahu.

2. Kajian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses mendewasakan manusia melalui berbagai cara. Dalam proses pendidikan ada beberapa tingkatan yaitu mulai dari pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan dilanjutkan lagi ke tahap universitas. Tidak hanya itu proses pendidikan di bagi menjadi dua jenis yaitu pendidikan Formal dan pendidikan Nonformal. Pendidkan Formal yang dimaksud disini yaitu, sekolah dan pendidikan Nonformal yaitu, pendidikan yang dilakukan diluar sekolah, seperti bimbingan belajar, ataupun pendidikan yang diajarkan oleh orang tua maupun lingkungan sekitar. Pendidikan karakter juga merupakan salah satu sarana untuk menyalurkan materi mengenai nilai-nilai ataupun norma pada setiap mata pelajaran yang

---

Saing dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal.9

perlu dikembangkan ataupun dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.[10]

Ada berbagai macam jenis sebutan pendidikan karakter di berbagai negara, yakni pendidikan moral di amerika, di Inggris di kenal dengan sebutan pendidikan nilai, di Asia lebih dikenal dengan sebutan pendidikan karakter. Secara khusus di Indonesia ada dua sebutan yakni pendidikan budi pekerti serta pendidikan moral Pancasila.[11] Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Menegaskan bahwa :

> " pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,serta akhlak negara."

Dilanjutkan lagi pada ayat (3) yang menegaskan bahwa :

> "pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." [12]

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang dilakukan dengan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi baik terhadap Allah,

---

[10] Saiful Bahri, Implementasi Pendidikan Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah, dalam Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 – Nomor 01, Juni 2018, (58)

[11] Zuchdi Darmiyati, Pendidikan Karakter dalam prespektif Teori dan Praktek, (Yogyakarta: UNY Press, 2011)

[12] Sjarkawi, Pembentuk Kepribadian Anak peran moral, intelektual, emosional, dan social sebagai wujud integritas membangun jati diri, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.42

dirinya sendiri serta lingkungannya yang dilakukan dengan proses pembiasaan.[13] Pada dasarnya pendidikan karakter mencangkup pengembangan substansi, proses, suasana, lingkungan yang mendorong ataupun mempermudah seseorang untuk mengembangkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian lingkungan sesorang akan mempengarui pembentukan karakter.[14] Proses pendidikan karakter merupakan proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai luhur dalam lingkungan pendidikan sebagai upaya dalam berfikir penghayatan dalam bentuk sikap dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai -nilai luhur.[15]

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, pendidikin karakter yang dikembangkan sebelum adanya kemajuan teknologi serta pengetahuan yang sudah maju dirasa kurang efektif. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya melalui lembaga pendidikan saja melainkan melalui berbagai media informasi, di masyarakat maupun di dalam keluarga, pendidikan agama ataupun jalur lain. Pendidikan karakter dapat di kembangkan melalui beberapa tahap yaitu :[16]

1. Pengetahuan (Knowing)
2. Pelaksanaan (Acting)
3. Kebiasaan (Habit)

---

[13] E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenagkan, 11 th ed, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal.7

[14] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Penddikan, (Jakarta: Prenada, 2011), hal.191

[15] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, hal.17

[16] Suharjana, Kebiasaan Berperlaku Hidup Sehat dan Nilai-nilai Pendidikan karakter, dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, No.2, hal 190, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/articel/view/1303.

Model pengembangan karakter melalui metode knowing the good, feeling the good, dan action the good dalam penerapannya akan mewujudkan karakter siswa yang baik. Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan pada saat anak masih berusia dini. Karena usia ini merupakan usia emas bagi bagi perkembangan kognitif anak. Dan sebaiknya anak usia ini dihindari dari lingkungan yang berpengaruh buruk, baik lingkungan bermain ataupun lingkungan keluarga. Secara naluriah, setiap manusia akan menjalani aktivitas rutin, seperti makan, mandi, dan beraktivitas lainnya. Jika kegiatan rutin ini di management dengan baik maka akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik, serta akan terbentuk karakter yang baik pula.

Pembangunan karakter siswa melalui pendidikan karakter adalah strategi yang bagus tak hanya itu saja peran pendidik yang berkarakter menjadi amat penting untuk menanamkan nilai-nilai karater bagi siswa. Dalam hal ini pembiasaa-pembiasaan berperilaku baik, sopan, serta menjalankan aturan dengan baik bagi siswa sangatlah penting karena dengan pembiasaan seperti itu mereka akan lebih mudah mengingat dan mengulangi sehingga akan membentuk kerakter yang baik bagi siswa itu sendiri. Penanaman pendidikan karakter ternyata mampu mendidik siswa yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, serta kuat dalam kepribadian.[17]

[17] Darmawati dan Wibowo, Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo, dalam Jurnal Prima Edukasia,Tahun 2014, Vol.2 – No.2, hal 223, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/articel/view/2721.

Dalam usaha guru melakukan pendidikan karakter terdapat delapan belas nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa.[18] Delapan belas nilai tersebut, meliputi :

1) Religius.

   Merupakan nilai karaker yang menunjukkan perkataan serta tindakan yang sesuai dengan agamanya. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah karakter yang di unjukkan oleh siswa melalui tindakan ataupun perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianunya .

2) Jujur.

   Merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan kesesuaian antara dua hal yaitu perkataan dengan perbuatan. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah karakter pribadi siswa yang mengambarkan kesesuaian antara apa yang di ucapkan serta apa yang dia lakukan.

3) Disiplin.

   Merupakan karakter yang akan mendorong dihasilakan sesuatu tepat pada waktunya. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah karakter siswa yang terlihat dalam proses mengerjakan tugas apapun serta pengumpulan tugas sesuai dengan batas yang di berikan oleh pihak sekolah.

---

[18] Daryanto, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gava Media,2013), hal.43

4) Tanggung Jawab.

Merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah karakter siswa yang gambarkan dengan hasil pekerjaan yang dia lakukan dengan baik dan benar serta tepat waktu.

5) Toleransi.

Merupakan Sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang bebeda dari dirinya. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah karakter siswa yang gambarkan melalui perilaku yang menghargai pemeluk agama lain serta tidak ada diksriminasi baik ras ,suku , agama dan sebagainya.

6) Kerja Keras.

Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas sera menyelesaikan tugas dengan baik. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah karakter siswa yang gambarkan melalui perilaku yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang ingin dia capai.

7) Kreatif.

Merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dia miliki. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah karakter siswa yang gambarkan melalui cara berfikir agar dapa membuat suatu produk yang dapat berguna suatu saat.

8) Mandiri.

Merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah karakter siswa yang gambarkan melalui perilaku siswa yang sudah dapat mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

9) Demokratis.

Merupakan cara berfikir, betindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah karakter siswa yang gambarkan melalui perilaku siswa yang menyamakan antara hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

10) Rasa Ingin Tahu.

Merupakan sikap atau tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan di dengar. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah karakter siswa yang gambarkan melalui

rasa ingin tahu dengan meluas mengenai apa yang ingin dia ketahui.

11) Semangat kebangsaan.

Merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah perilaku yang terlihat dari sikap mementingkan kepentingan berbangsa dan bernegara dari pada kepentingan masing-masing individu.

12) Cinta Tanah Air.

Merupakan cara berfikir, bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tertinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, social, budaya dan politik bangsa. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah perilaku yang menunjukkan sikap kesetiaan serta kecintaan diri kepada negaranya.

13) Komunikatif.

Merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah perilaku yang menunjukkan sikap / usaha yang mampu menghasilkan sesuatu bagi dirinya maupun orang lain.

14) Cinta Damai.

Merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah perilaku yang menunjukkan sikap yang menunjukkan toleransi serta mengakui akan keberhasilan dirinya serta orang lain.

15) Gemar Membaca.

Merupakan kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah perilaku yang menunjukkan sikap yang mampu memberikan waktu untuk dirinya memperoleh wawasan dengan cara membaca buku.

16) Peduli Lingkungan.

Merupakan sikap yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah perilaku yang menunjukkan sikap mencintai serta merawa lingkungan sekitarnya serta mencegah kemungkinan kerusakan yang akan dialami.

17) Peduli Sosial.

Merupakan sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adapun yang dimaksud penulis disini adalah perilaku yang menunjukkan sikap peduli terhadap sesama serta rasa ingin membantu sesama.

18) Menghargai Prestasi.

Merupakan sikap yang mencerminkan perilaku menghargai prestasi yang telah di capai ataupun prestasi temannya.

Adapun yang dimaksud penulis disini adalah perilaku yang mencerminkan sikap peduli terhadap prestasi yang telah dicapai ataupun prestasi orang lain.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam memahami pendidikan karakter, yaitu :[19]

a. Pendidikan karakter sebagai mata pelajaran khusus.
b. Pendidikan karakter sebagai pengelompokkan mata pelajaran.
c. Pendidikan Karakter di tetapkan sebagai keharusan dari negara.
d. Pendidikan Karakter adalah proses pendidikan itu sendiri.

Pendidikan karakter dipahami sebagai pengajaran karakter melalui mata pelajaran khusus. Pendidikan karakter cara tegas dan

[19] A.Doni Koesoema, Pendidikan Karakter : Utuh dan Menyeluruh, (Yogyakarta: Kansius,2012), hal.7

terbatas dipandang sebagai mata pelajaran yang diajarkan. Pendidikan karakter hanya diwujudkan secara efektif dengan membuat mata pelajaran khusus bagi siswa, sama seperti mata pelajaran umum bagi siswa. Mata pelajaran ini dianggap sebagai bagian integral dan penting dalam pembentukan karakter siswa. Ada yang menganggap mengajar pendidikan karakter itu tidak perlu belajar mata pelajaran khusus sebab pendidikan karakter sesungguhnya sudah dapat di temukan dalam kelompok mata pelajaran tertentu yang dianggap memiliki muatan karakter yang kental. Ada yang menganggap bahwa pendidikan karakter sebagai tindakan pendidikan yang yang dikelola secara sistematis, terstruktur dan bahkan diwajibkan dengan menggunkan kekuatan pemaksaan. Setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter terjadi dengan lebih alamiah ketika dilaksanakan secara natural dan informal.

Karakter dalam islam secara umum, dapat dilihat dari dua nilai karakter yaitu, nilai illahiyah serta nilai insaniyah.[20] Nilai Illahiyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu :

a. Nilai Iman yang dapat dicerminkan dengan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

[20] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012), hlm.92.

b. Nilai Islam yang dapat dicerminkan dengan sikap pasrah kepada Allah, bahwa apapun yang terjadi pasti ada hikmah dibaliknya.
c. Nilai Ihsan yang dapat dicerminkan dengan sikap percaya bahwa Allah selalu ada disamping kita.
d. Nilai Taqwa yang dapat dicerminkan dengan sikap ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjauhi segala larangan-Nya.
e. Nilai Ikhlas yang dapat dicerminkan dengan sikap yang mencerminkan perbuatan semata-mata hanya ridha Allah.
f. Nilai Tawakkal yang dapat dicerminkan dengan sikap penuh harapan kepada-Nya dan yakin Allah akan memberi jalan yang terbaik.
g. Nilai Syukur yang dapat dicerminkan dengan sikap penuh rasa terimakasih atas karunia Allah.
h. Nilai Sabar yang dapat dicerminkan dengan sikap tabah dalam menghadapi cobaan.

Nilai diatas telah cukup mewakili nilai agama yang mendasar serta wajib ditanamkan kepada anak didik. Selanjutnya nilai insaniyah yang terkait dengan nilai budi luhur. Nilai- nilai tersebut yaitu :

a. Sillaturahmi yaitu pertalian rasa kasih antara sesama manusia.
b. Al – Musawah yaitu sikap tidak membedakan manusia atau mensama ratakan harkat dan martabat manusia.
c. Al – Adalah yaitu sikap wawasan seimbang dalam memandang, menilai, menyikapi sesorang.
d. Al – Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim.
e. Al – Tawadlu yaitu sikap atau wawasan rendah hati dan menyadari semua milik Allah.
f. Husnudzan yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia.
g. Iffah yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong.
h. Al – Wafa’ yaitu sikap tepat janji.
i. Al – Amanah yaitu sikap yang mencerminkan seseorang dapat dipercaya.
j. Insyirah yaitu sikap lapang dada dan mampu menerima pendapat – pendapat orang lain.
k. Al – Munfiqun yaitu sikap suka menolong sesama manusia.

l. Qawamiyah yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir.[21]

3. Kajian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu, Methodos yang berasal dari kata Meta dan Hodos yang memiliki arti jalan, atau dengan kata lain metode merupakan jalan, atau cara yang digunakan seorang pengajar untuk menyampaikan materi sehingga akan menghasilkan suatu tujuan pembelajaran. Sedangkan Pembelajaran proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses disini merupakan proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan, serta pembentukan karakter diri peserta didik.

Metode adalah jalan yang akan kita lalui dengan memberi paham kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran, dan merupakan cara yang kita buat sendiri sebelum kita memasuk kelas dan melakukan pembelajaran. Metode dalam bidang pendidikan merupakan alur kegiatan belajar pada murid atau proses pelaksanaan pendidikan dan menghasilakan kegiatan yang berkesan.[22]

Metode pengajaran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Cara yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran harus memperhatiakan materi yang akan disampakan dengan kesesuaian metode atau cara yang akan

[21] Ibid,…… hal,94-98

[22] Khoiron, Rosyadi, Pendidikan Profentik, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 208

digunakan. Metode pembelajaran merupakan seluruh prosedur ataupun perencanaan ataupun langkah-langkah yang digunakan serta pemilihan cara penilaian yang akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.[23]Dengan penggunaan metode yang tepat diharapkan terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan interaksi yang baik antara guru dengan siswa sehingga menghasilkan suatu hasil belajar.

Oleh sebab itu peran meode pembelajaran sangatlah penting dalam proses pendidikan. Dengan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran di harapkan menumbuhkan berbagai kegiatan siswa yang berhubungan dengan mengajar guru atau dengan kata lain tumbuhlah interaksi yang baik antara siswa dengan guru. Disini diharapkan guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi yang baik, diharapkan siswa lebih aktif di bandingkan guru karena jika siswa lebih aktif bertanya mengenai suatu hal yang belum dia pahami maka akan semakin banyak informasi yang dia dapatkan. Oleh sebab itu meode pembelajaran yang baik merupakan metode yang dapat menumbuhkan kegiaan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi kelas. Dengan pengunaan metode pembelajaran akan bermanfaat sebagai alat untuk menolong para siswa untuk mendapatkan keterampilan sikap, minat dan nilai yang diinginkan.[24]

---

[23] Suyono dan Hariyanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Pramedia Group, 2013), hal.19

[24] Khoiron, Rosyadi, Pendidikan Profentik Profentik, (Yogykarta : Putaka Belajar, 2004),hal.210

Dengan pemilihan metode dan penggunaan seharusnya di perhatikan oleh guru. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang efektif, inovtaif, kreatif, edukatif dan menyenangkan bagi kegiatan belajar siswa dikelas. Dalam pemilihan dan penggunaan metode harus memperhatikan beberapa prinsip, prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah individualtas, Globalisasi, Berpusat pada minat siswa, Aktivitas, Motivasi, Pengajaran bermakna, Kolerasi dan Konsentrasi.[25]

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :[26]

1) Al – Ahrasy : jalan yang kita ikuti untuk memnerikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.
2) Hasan Lsnggulung : cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi guna mengantarkan murid kepada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

---

[25] Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M, (Semarang: RaSAIL Group, 2009),hal.26

[26] Ramayulis, Metode bacaannya, lalu dihafalkan. Pendidikan Al- Qur'an (Jakarta: Reinka Cipta, 2005), hal.

4. Kajian Penerapan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Penerapan dapat diartikan sebagai perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan yang telah tersusun dan terencana sebelumnya. Penerapan merupakan suatu aktifitas yang memuat unsur edukatif serta interaksi dan berfokus pada tujuan yang telah disusun sebelumnya.[27]

5. Kajian Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikutin pembelajaran.[28]

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pembelajaran yang akan menimbulkan perubahan perilaku yang menyangku aspek kognitif, seperti penguasaan materi pelajaran yang diberikan guru kelas, aspek psikomotorik, seperti mampu mempraktekkan apa yang telah dicapai,dan aspek afektif, seperti

[27] Norhana, Nafiah, Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar, dalam Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar, Tahun 2019, Vol.7 – No.1,hal42, http://ejornal.umm.ac.id/index.php/jp2sd.38.

[28]Dimyati, Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rienka Cipta, 2006), hal. 3

siswa mampu melaksanakan nilai – nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya.[29]

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari proses belajar yang efektif dengan mencangkup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang nantinya menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar siswa.[30] Dengan pembelajaran yang efektif akan membentuk siswa yang berkarakter.

6. Kajian Tahfidz Al – Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al – Qur'an

Tahfidz berasal dari Bahasa arab yang memiliki arti menjaga, memelihara serta menyamakan. Sedangkan penghafal al -quran ini disebut dengan penjaga, pemelihara, atau yang sering disebut juga penghafal (diluar kepala). Penghafal Al-Quran juga sering disebut sebagai penghafal diluar kepala.[31] Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menghafal berasal dari kata hafal, yang memiliki arti telah masuk ingatan serta dapat mengucapkannya di luar kepala (tanpa harus membaca serta melihat buku).[32]

Al-Quran memiliki arti "Bacaan Sempurna" karena tidak ada bacaan yang lebih indah daripada lantunan ayat-ayat suci al- quran.

---

[29] Sinar, Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal.13

[30] Mustajab, Prestasi Belajar, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal.13

[31] Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al Munawar, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002),

[32] Sultan Rajasa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Mitra Cendikiawan, 2003), hal.177

Mesikpun al-quran telah di turunkan sejak ribuan tahun yang lalu tetapi sampai sekarang tidak ada bacaan yang memiliki keindahan yang dapat menandingi keindahan ayat suci al-quran. Ayat-ayat al-quran yang mengandung keindahan serta kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya

serta menanamkannya di dalam hati. Al-Quran akan terus dibaca oleh jutaan orang yang tidak mengerti, atau tidak dapat menulis huruf-hurufnya. Bahkan dihafal dari huruf ke huruf oleh semua kalangan, dari dewasa, remaja serta anak-anak.[33]

Dalam mendidik anak dalam mempelajari Al-Quran ada beberapa cara salah satunya adalah dengan cara Tahfidz atau menghafal. Dengan metode menghafal ini akan mempermudah anak mengingat isi serta kandungan yang terdapat dalam al -quran itu sendiri. Menurut Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa awal ilmu adalah, yang pertama diam, yang kedua mendengar yang ketiga menghafal, yang keempat berpikir dan kelima mengucapkan. Pada usia 5-12 tahun,menurut para psikolog ingatan anak mencapai intensitas paling besar. Daya hafal serta memorinya mampu merekam pengetahuan dengan kuat. Pada usia ini anak mampu mengingat jumlah materi yang telah masuk ke memorinya dengan kuat. Maka pada usia ini anak akan lebih mudah untuk mengingat apa yang telah dia pelajari, pahami melalui apa yang dia dengar, lihat serta rasakan. Memori ataupun ingatan adalah sesuatu

[33] Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal.1

yang sangat penting dalam tubuh manusia. Memori juga berfungsi memproses segala sesuatu yang kita terima pada setiap saat. Ada beberapa perbedaan dasar mengenai memori atau ingatan, yaitu:[34]

1) Memasukkan Informasi ke dalam Ingatan (Encoding)

   Merupakan proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses encoding ini melalu dua indra manusia yaitu pengelihatan ataupun pendengaran. Dengan kata lain dengan melihat serta mendengarkan sesuatu tanpa sadar apa yang kita lihat serta dengarkan akan otomatis masuk ke dalam ingatan kita.

2) Penyimpanan (Storage)

   Setelah kita melakukan encoding selanjutnya adalah proses penyimpanan informasi yang akan masuk ke dalam gudang memori atau ingatan. Dalam proses ini informasi yang telah kita masukkan ke dalam ingatan melalui proses pengelihatan serta pendengaran akan masuk ke dalam memori jangka panjang.

3) Pengungkapan kembali (Retrieval)

   Setelah disimpan dalam gudang memori jangka panjang maka tahap terahir merupkan pengungkapan kembali informasi yang telah tersimpan dalam gudang memori jangka panjang, namun

[34] Sa'dullah, 9 Cara Praktis Menghafal…., hal.52

ada beberapa informasi yang harus dilakukan pemancingan kembali untuk mengingatnya.

Metode menghafal bisa dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan anak mengkuti apa yang telah dibacakan guru dan mengulanginya sampai hafal. Metode ini dikenal dengan metode at-takrar atau menggulang- ulang pelajaran atau hafalan.[35]

b. Metode Tahfidz Al – Qur'an.

Setiap orang meiliki metode yang cocok untuk dirinya serta peserta didiknya. Dalam menghafal Al- Qur'an guru juga akan menggunakan metode pembelajaran, Imam Mubarok Bin Ali berpendapat bahwa : [36] Metode talaqqi adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada guruhal ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari hafalan siswa dan untuk mengetahui evaluasi selanjutnya.

Menurut Qasim ada tiga metode dalam menghafal Al – Qur'an yaitu, sebagai berikut:[37]

1) Metode menghafal ayat per ayat.

Metode ini dilakukan dengan cara penghafal membaca satu ayat dengan bacaan yang benar, diulangi sebanyak dua atau tiga kali dengan melihat mushaf. Kemudian dia dia membacanya tanpa melihat

[35] Syarifuddin Ahmad, Mendidik Anak membaca, menulis dan mencinta Al-Quran, (Jakarta: GEMA INSANI,2004), hal.82

[36] Ustadz Imam Mubarok Bin Ali, Buku Pintar Hafalan Bacaan Shalat Plus Doa Harian, (Yogyakarta, Laksana,2019), hal.191

[37] Amjad Qasim, Sebulan Hafal Al – Qur'an, (Solo: Zam Zam,2013), hal.92-97

mushaf dengan memperdengankannya kepada orang lain. Ketika dia melakukan hafalan ayat baru maka dia harus memperdengarkan hafalan mulai dari ayat pertama, kedua dan seterusnya.

2) Metode membagi satu halaman menjadi tiga bagian.

Metode ini dilakukan dengan cara membagi satu halaman menjadi tiga bagian, kemudian setiap bagiannya dibaca secara berulang – ulang hingga dia hafal. Jika sudah hafal setiap bagian maka dia harus menggabungkan antara bagian satu, dua, dan tiga dan dihafalkan secara berurutan.

2) Metode menghafal per halaman.

Metode ini dilakukan dengan cara membaca satu halaman penuh dengan pelan dan benar serta diulangi beberapa kali sampai dia hafal, sesuai dengan kemampuan individu masing – masing.

Sedangkan menurut Ahmad Lutfy ada beberapa metode menghafal Al – Qur'an, sebagai berikut :[38]

1) Nyetor.

Dalam metode ini siswa mengajukan setoran baru ayat – ayat yang akan dihafal. Dengan cara siswa menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihafalkan.

[38] Ahmad Lutfy, Metode Tahfidz Al – Qur'an (studi komparatif metode tahfidz Al – Qur'an di pondok pesantren madrasah al – Hufadz II Gendongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al- Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon), dalam jurnal Holistik, Tahun 2016, Vol.14 – No.02, hal.162 https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/444

2) Muraja'ah.

Proses menghafal ayat yang dilakukan para siswa dengan mengulang – ulang materi hafalan yang telah disetorkan, dan proses ini dilakukan secara pribadi.

3) Mudarasah.

Proses dimana siswa saling memperdengarkan hafalan atau bacaan antara sesama siswa dalam kelompok juz ataupun surat yang sama. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian per ayat ataupun beberapa ayat sesuai dengan yang disepakati oleh guru.

4) Sima'an.

Saling memperdengarkan hafalan secara berpasangan (satu mengafal dan satu menyimak) dengan cara bergantian dalam keelompok juz.

5) Takrir.

Proses menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat – ayat sesuai dengan yang tercantum dalam setoran dihadapan guru untuk memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. Dalam proses ini biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat – ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

6) Talaqqi.

Proses memperdengarkan hafalan ayat – ayat Al – Qur'an secara langsung didepan guru. Proses ini lebih dititik beratkan pada bunyi hafalan.

7) Musyafahah.

Proses memperagakan hafalan Al –Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih diitikberatkan pada hal – hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul huruf.

8) Bin – Nazr.

Proses membaca Al – Quran dengan melihat tek, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al– Qur'an yang biasanya dilakukan bagi pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebaai syarat dalam memasuki proses tahfidz.

9) Bil – Ghaib.

Penguasaan seseorang dalam menghafal ayat – ayat Al – Quran tanpa melihat teks.

Metode menghafal Al – Qur'an menurut Ahsin sebagai berikut :[39]

1) Metode Wahdah.

Proses mengahafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca

[39] Ahsin Wijaya Al – Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al – Qur'an, (Jakarta : Amzah,2004), hal.63-65

sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga hal ini dapat membentuk pola dalam bayangan. Sehingga penghafal akan mampu mengkondisikan ayat yang dihafalkan bukan dalam bayangan melainkan gerak reflek dalam bentuk melisankan. Setelah benar – benar hafal barulah dilanjutkan dengan ayat selanjutnya dengan cara yang sama.

2) Metode Kitabah.

Kitabah berarti menulis. Proses ini memberikan alternative lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat – ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibacanya sampai lancer dan benar, lalu dihafalkan.

3) Metode Sima'i.

Sima'i artinya mendengar. Proses ini merupakan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al – Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan 2 alternatif :

a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak – anak. Dalam hal ini guru dituntut untuk lebih aktif, sabar dan teliti. Karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, secara sempurna dan baru dilanjutkan dengan ayat selanjutnya.

b) Merekam terlebih dahulu ayat – ayat yang akan dihafalkannya ke dalam kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset itu diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan – lahan. Kemudian diulang – ulang lagi sampai hafal. Hal ini dilakukan untuk menghafal ayat selanjutnya.

4) Metode Gabungan.

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja metode kitabah disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba ayat – ayat yang telah dihafalkanya. Maka dalam hal ini setelah penghafal selesai menghafal ayat – ayat yang dihafalkanya kemudian dia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia mampu menuliskan ayat yang dihafalkan dengan benar maka ia dapat melanjutkan hafalan ayat selanjutnya.

5) Metode Jama'.

Metode menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat – ayat yang hafal dibaca secara bersama – sama dipimpin oleh seorang guru. Pertama guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama – sama, kemudian guru mengulang kembali ayat - ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Selajutnya siswa mengikuti guru dengan tanpa melihat ayat sehingga siswa mampu menghafalkanya.

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu.

1. Penelitian Sita Nur Azizah (2014) yang berjudul "Penerapan metode tahfidz pada mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas VII di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar" Fokus penelitian dalam penulisan skripsi adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan metode tahfidz pada mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas VII di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar ? (2) Apakah factor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan tahfidz pada mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas VII di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar ? Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan metode tahfidz dalam mata pelajaran al quran hadist di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar menggunakan dua tahapan yaitu klasikal dengan privat.
2. Penelitian Nisma Shela Wati (2015) yang berjudul "Peran Tahfidz Al-Quran di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung" Fokus penelitian dalam penulisan skripsi adalah : (1) Bagaimana peranan tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung? (2) Mengapa tahfidz al-Qur'an dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir siswa di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung? Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tahfidz al-Qur'an merupakan salah satu ciri khas dari Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung, setiap pagi sebelum memulai pelajaran para siswa menghafalkan al-Qur'an terlebih dahulu, di madrasah ini mewajibkan para siswanya mampu menghafalkan 2 juz al-Qur'an dalam setahun, metode tahfidz yang diterapkan di madrasah

ini adalah metode muroja'ah dan metode al-Qosimi, dan tiap siswa memiliki buku laporan setoran hafalan yang digunakan saat siswa menyetorkan hafalan. Dan adapun faktor pendukung tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat adalah: selalu bertawakkal kepada Alloh SWT, menguatkan niat untuk menghafal al-Qur'an, menjaga diri dari maksiat, mencintai alQur'an, menciptakan suasana gemar hafal al-Qur'an, mendengarkan CD murotal, memelihara kesehatan dengan baik. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah: banyak dosa dan maksiat, IQ rendah, dan kurangnya motivasi dalam menghafal al-Qur'an. (2) Jenis-jenis kecerdasan adalah: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan berfikir analitis, kecerdasan berfikir komparatif, kecerdasan berfikir kritis, dan kecerdasan berfikir holistis. Dan kaitan tahfidz al-Qur'an dengan kecerdasan berfikir siswa adalah: tahfidz al-Qur'an akan melatih sensitifitas indera pendengaran siswa, tahfidz al-Qur'an melatih siswa untuk berkonsentrasi tinggi, tahfidz al-Qur'an membantu para siswa mudah memahami al-Qur'an (sebagai petunjuk hidup) dan mudah menjadi taqwa.

3. Penelitian Eka Dwi Ermawati (2018) yang berjudul "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur"an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar". Rumusan masalah dalam penulisan skripsi adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur"an di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar? (2) Bagaimana faktor pendukung strategi guru dalam

pembelajaran tahfidz Al-Qur‟an di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur‟an di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar menerapkan beberapa strategi, yaitu: Menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur‟an, tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah bnar-benar hafal ayatnya, pengulangan ganda, dan disetorkan pada seorang pengampu. (2) Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur‟an di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar dipengaruhi oleh: a) Faktor pendukung yang berasal dari diri peserta didik atau faktor internal, yaitu bakat dan minat, kecerdasan, motivasi, dan usia b) Faktor pendukung yang berasal dari luar diri peserta didik atau faktor eksternal, yaitu manajemen waktu menghafal Al-Qur‟an dan lingkungan sosial peserta didik (dukungan dari orang tua dan tempat mengahafal.

4. Penelitian Laily Indah Nurmayanti (2019), dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur’an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung” Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana pembentukan karakter shiddiq siswa melalui implementasi program tahfidzul qur’an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung? (2) Bagaimana pembentukan karakter fathonah siswa melalui implementasi program tahfidzul qur’an di SDN 1 Kampungdalem

Tulungagung? (3) Bagaimana pembentukan karakter amanah siswa melalui implementasi program tahfidzul qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisi data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Upaya guru tahfidz dalam menanamkan sikap shiddiq/kejujuran pada siswa yaitu dengan membentuk akhlaknya terlebih dahulu melalui pembiasaan tahfidzul qur'an. Pembiasaan tersebut antara lain setoran hafalan yang dapat melatih siswa untuk berkata jujur, dan pembiasaan muroja'ah di rumah yang dapat melatih siswa untuk dapat berkata jujur muroja'ah di rumah. Implikasi atau hasil implementasi program tahfidzul qur'an dalam pembentukan karakter shiddiq antara lain siswa yang bersikap jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan, tidak mudah berbohong, siswa yang menghormati guru, siswa yang disiplin waktu berangkat pagi, dan berani bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. (2) Dalam membentuk karakter fathonah/kecerdasan peserta didik melalui penerapan tahfidzul qur'an yaitu dengan meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Adapun pembiasaan yang dapat meningkatkan Emotional Quotient (EQ) tersebut seperti halnya guru berusaha dekat dengan siswa untuk malatih

emosionalnya, melatih kepercayaan diri peserta didik melalui hafalan di depan guru, melatih kedisiplinan siswa melalui tata tertib pembelajaran tahfidzul qur'an, pemberian motivasi di awal dan di akhir pembelajaran tahfidz, Kemudian, adapun pembiasaan yang dapat meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) antara lain pembiasaan sholat dhuha berjamaah selesai pembelajaran tahfidz, dan pembiasaan membaca atau muroja'ah bersama-sama di awal pembelajaran tahfidzul qur'an. Implikasi atau hasil implementasi program tahfidzul qur'an dalam pembentukan karakter fathonah antara lain siswa yang semakin bijak dalam berpikir dan bertindak, memiliki kesadaran untuk belajar, dan memiliki integritas tinggi. (3) Dalam membentuk karakter amanah/dipercaya peserta didik melalui tahfidzul qur'an yaitu guru melatih peserta didik untuk menjaga hafalannya dengan muroja'ah dengan teman sebangku atau sendiri dan melatih siswa menjadi pemimpin doa di awal pembelajaran tahfidzul qur'an. Implikasi atau hasil implementasi program tahfidzul qur'an dalam pembentukan karakter amanah antara lain siswa yang bertanggungjawab dalam menjaga amanah hafalan Al-Qur'an, siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi dan optimis dalam segala perilakunya.

5. Penelitian Ulvia Fatkurin (2018) yang berjudul "Implementasi Kegiatan Tahfidz Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa SDI Al Munawar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung." Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah 1) Bagaimana perencanaan pelaksanaan kegiatan tahfidz Qur'an dalam pembentukan karakter siswa di SDI Al

Munawar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?. 2) Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tahfidz Qur'an dalam pembentukan karakter siswa di SDI Al Munawar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?. 3) Bagaimana implikasi kegiatan tahfidz Qur'an dalam pembentukan karakter siswa di SDI Al Munawar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pengumpulan data melalui tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Program tahfidz di SDI Al Munawar dilaksanakan pada jam ekstrakulikuler menerapkan hafal jus 30 dan surat-surat penting, dalam kurun waktu 6 tahun. Adanya bimbingan membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai dan langsung dibimbing oleh guru mereka masing-masing kelas. Sekolah menyediakan sarana seperti ruangan, buku setoran hafalan Tujuan adanya program tahfidz tersebut adalah untuk membentuk karakter siswa yang pandai dalam menghafal dan juga padai dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhorijul hurufnya 2) Pelaksanaan Metode Tahfidz Qur'an dalam pembelajaran Al-Quran sebagai pembentukan karakter di SDI Al Munawar dilakukan pada hari sabtu dan pembiasaan murajaah atau membaca Al-Qur'an disetiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran. 3) implikasi atau hasil implementasi kegiatan tahfidz Qur'an dalam pembentukan karakter siswa diantaranya satu implikasi diluar kegiatan tahfidz Al-Qur'an seperti: terbentuknya sikap atau

akhlak atau karakter anak menjadi lebih baik, seperti rajin mengikuti sholat berjama'ah, rajin membaca Al-Qur'an atau deres Al-Qur'an, sopan santun terhadap guru dengan dibuktikannya kegiatan sungkem atau salim kepada guru setiap berpapasan atau bertemu dengan guru diluar ruang kelas.

Tabel 1.1

Penelitian yang Relevan

Penulis dan Judul.	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Sita Nur Azizah : Penerapan metode tahfidz pada mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas VII di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar, Tahun 2014.	Penerapan metode tahfidz dalam mata pelajaran al quran hadist di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar menggunakan dua tahapan yaitu klasikal dengan privat.	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran Tahfidz. Menggunakan metode yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.	Dalam penelitian terdahulu ini hanya meneliti Penerapan metode tahfidz pada mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas VII di Mts Darul Huda Wonodadi Blitar
Nisma Shela Wati : Peran Tahfidz Al-Quran di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulungagung, Tahun 2015.	Metode tahfidz yang diterapkan di madrasah ini adalah metode muroja'ah dan metode al-Qosimi, dan tiap siswa memiliki buku laporan setoran hafalan yang digunakan saat siswa menyetorkan hafalan. Dan adapun faktor pendukung tahfidz al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat adalah: selalu bertawakkal kepada Alloh SWT, menguatkan niat untuk menghafal al-Qur'an, menjaga diri dari maksiat, mencintai alQur'an, menciptakan suasana gemar hafal al-Qur'an, mendengarkan CD murotal, memelihara kesehatan dengan baik.	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang Tahfidz. Menggunakan metode yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.	Perbedaan penelitian ini yaitu dalam penelitian terbaru meneliti metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidz.

Eka Dwi Ermawati : Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur‟an Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, Tahun 2018	Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur‟an menerapkan beberapa strategi, yaitu: Menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur‟an, tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah bnar-benar hafal ayatnya, pengulangan ganda, dan disetorkan pada seorang pengampu. Faktor pendukung dipengaruhi oleh: a) Faktor internal, yaitu bakat dan minat, kecerdasan, motivasi, dan usia b) Faktor eksternal, yaitu manajemen waktu menghafal Al-Qur‟an dan	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran tahfidz atau kelas tahfidz. Menggunakan metode yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.	Perbedaannya pada penelitian terdahulu meneliti tentang strategi guru dalam pembelajaran tahfidz saja bukan sebagai cara dalam menanamkan nilai-nilai moral.
	lingkungan sosial peserta didik (dukungan dari orang tua dan tempat mengahafal.		

Laily Indah Nurmayanti: Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, Tahun 2019	melalui penerapan tahfidzul qur'an dengan meningkatkan (ESQ). Adapun pembiasaan yang dapat meningkatkan Emotional Quotient (EQ) tersebut seperti halnya guru berusaha dekat dengan siswa untuk malatih emosionalnya, melatih kepercayaan diri peserta didik melalui hafalan di depan guru, melatih kedisiplinan siswa pemberian motivasi di awal dan di akhir pembelajaran tahfidz, Kemudian, adapun pembiasaan yang dapat meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) antara lain pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan pembiasaan membaca atau muroja'ah bersama-sama di awal pembelajaran tahfidzul qur'an.	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran tahfidz atau kelas tahfidz. Menggunakan metode yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.	Perbedaannya pada penelitian terdahulu meneliti tentang strategi guru dalam pembelajaran tahfidz saja bukan pembentukan karakter melalui program tahfidz.

Ulvia Fatkurin: Implementasi Kegiatan Tahfidz Qur'an dalam Pembentukan Karakter Siswa SDI Al Munawar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.", Tahun 2018	implikasi atau hasil implementasi kegiatan tahfidz Qur'an dalam pembentukan karakter siswa diantaranya satu implikasi diluar kegiatan tahfidz Al-Qur'an seperti: terbentuknya sikap atau akhlak atau karakter anak menjadi lebih baik, seperti rajin mengikuti sholat berjama'ah, rajin membaca Al-Qur'an atau deres Al-Qur'an, sopan santun terhadap guru dengan dibuktikannya kegiatan sungkem atau salim kepada guru setiap berpapasan atau bertemu dengan guru diluar ruang kelas.	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran tahfidz atau kelas tahfidz. Menggunakan metode yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.	Perbedaannya pada penelitian terdahulu meneliti tentang pembentukan karakter melalui program tahfidz saja bukan sebagai cara dalam menanamkan karakter pada siswa.

C. Paradigma Penelitian.

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir.

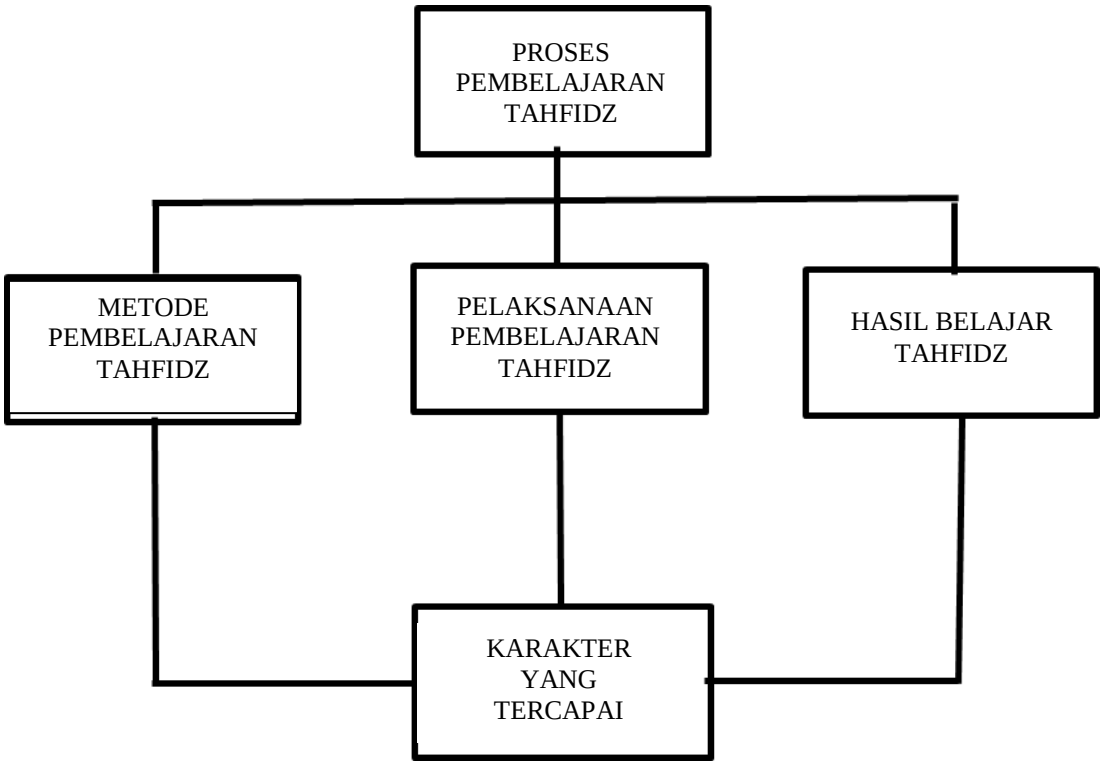

Proses pembelajaran Tahfidz yang dilakukan dengan menggunakan metode yang benar serta sesuai dengan siswa maka akan mempermudah guru dalam proses pelaksanaan pendidikan sehinggaakan menciptakan suasana kelas yang menarik dan cenderung tidak membosankan siswa akan semakin aktif sehingga hasil yang ingin di capai akan maksimal dengan penggunaan metode yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa melalui Program Tahfidz akan tercapai dengan baik.